

Romi Setiawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300210133@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Space syntax telah berkembang menjadi lebih dari sekadar sebuah teori, melainkan juga sebuah metode untuk mengungkapkan data-data intens dalam susunan ruang. Perkembangan metode ini telah menjadikannya salah satu pendekatan yang sah untuk meneliti maupun menganalisa tata ruang kontemporer, yang mengintegrasikan elemen grafis dan statistik. Penggunaan metode space syntax memainkan peran penting dalam proses perancangan arsitektur, khususnya pada bangunan publik, termasuk rumah tinggal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini guna mengukur konektivitas ruang dari sudut pandang susunan ruang pada rumah L-House, serta mengevaluasi intelligibility value pada ruang, sekaligus memitigasi masalah yang mungkin muncul dalam konfigurasi ruang berbasis space syntax. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam menganalisis konfigurasi ruang L-House. Hasil analisis menunjukkan bahwa konfigurasi ruang pada rumah L-House menunjukkan connectivity value ruang yang sudah cukup baik, yang berarti desain ruangnya sudah mempertimbangkan hubungan antar ruang yang baik. Nilai intelligibility (kejelasan ruang) pada rumah L-House juga relatif besar, hampir mencapai angka satu, R: 0.846388 pada lantai pertama dan R: 0.876187 pada lantai kedua. Prinsip-prinsip yang digunakan space syntax mampu mengeksplorasi bagaimana tata ruang yang dirancang secara cermat dapat memengaruhi perilaku pengguna dan interaksi sosial di dalamnya.

KEYWORDS:

Konfigurasi Ruang; Space Syntax; Intelligibility; L-House

PENDAHULUAN

Rumah adalah wadah untuk menjalani kehidupan dan mencari sumber kehidupan untuk masing-masing individu. Rumah untuk kebutuhan primer yang berperan sebagai kebutuhan papan serta wadah pembentukan keluarga. Bagi setiap penghuninya, rumah memiliki beragam arti, dan perbedaan esensi tersebut akan memengaruhi cara perlakuan terhadap rumah. Oleh karena itu, sering kali terjadi modifikasi pada unit hunian di perumahan yang telah dirancang dan dibangun secara massal. Perubahan tersebut muncul akibat perbedaan kebutuhan dari para penghuni (Sembiring et al., 2016).

Sederhananya ruang bisa bermakna sebagai wadah aktivitas (Siregar, 2014). Aktivitas yang beragam membutuhkan pengaturan ruang yang sistematis dan teratur, yang terbentuk melalui struktur ruang. Ruang,

termasuk dalam elemen yang penting arsitektur, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk hubungan perilaku individu di dalamnya dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh fungsinya yang sebagai tempat untuk menampung berbagai aktivitas manusia, yang pada gilirannya memengaruhi interaksi penghuni dan area di sekitarnya (Hartono, 2019).

Berjalan disisi lain, *Space syntax* tidak hanya berkembang sebagai sebuah hipotesis, melainkan pendekatan guna mengungkap penilaian mendasar dalam susunan ruang. Perkembangan pendekatan tersebut menjadikan *space syntax* sebagai salah satu pendekatan yang diakui dalam penelitian tata ruang modern, dengan mengombinasikan faktor visual dan analitis. *Connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*, sebagai dimensi utama dalam *space syntax*, berfungsi untuk

memahami pola hubungan dalam konfigurasi ruang. Pemahaman yang mendalam tentang konsep jarak topologis serta parameter seperti *depth*, *step depth* (jumlah langkah), dan *mean depth* sangat penting untuk mengukur keterkaitan ruang. Selain itu, analisis statistik yang tepat diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian dengan akurat (Siregar, 2014).

Secara sederhana, ruang dapat diartikan sebagai wadah aktivitas (Siregar, 2014). Beragamnya aktivitas membutuhkan konfigurasi ruang yang sistematis juga teratur yang ditentukan dari pembentukan struktur ruang tersebut. (Siregar, 2014).

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengamati konektivitas yang dilihat dari sudut pandang konfigurasi ruang pada rumah L-House terhadap nilai *intelligibility* ruang guna pengoptimalan fungsi ruang, alur sirkulasi yang efisien dan kenyamanan ruang. Begitu pula, penelitian ini mengamati potensi konfigurasi dan memitigasi terhadap masalah konfigurasi ruang dengan menggunakan metode *space syntax*.

TINJAUAN PUSTAKA

Space Syntax

Mengutip Hillier dan Hanson, (1984) *space syntax* guna menganalisis konektivitas ruang di sekelilingnya dan menentukan konektivitas antar ruang, baik yang terhubung secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami sejauh mana ruang-ruang tersebut saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain dalam konfigurasi ruang yang ada.

Sintaksis ruang dimanfaatkan untuk memahami pola pergerakan pengunjung melalui analisis tata letak ruang yang diilustrasikan dalam bentuk visual. Salah satu hasil analisis ini ditunjukkan melalui nilai *intelligibility* (kejelasan ruang) dalam konfigurasi ruang (Nurhalimah & Astuti, 2020). Konsep dan teknik analisis dalam *space syntax* mencakup tiga dimensi utama, yaitu *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*, yang saling berkaitan dengan konsep axial line. Konektivitas mengilustrasikan tingkat keterhubungan ruang, *integrity* menilai seberapa terintegrasi suatu ruang dalam

sistem keseluruhan, sementara *intelligibility* mengukur kejelasan hubungan antar-ruang dalam konfigurasi tersebut. Konsep axial line digunakan untuk merepresentasikan jalur-jalur utama yang menghubungkan berbagai ruang dalam tata letak, sehingga mendukung analisis ketiga dimensi tersebut secara lebih terstruktur dan mendalam (Siregar, 2014).

Konfigurasi Ruang

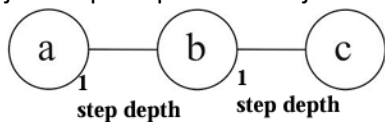
Konfigurasi memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, "konfigurasi" merujuk pada pengaturan atau susunan tertentu dari elemen-elemen yang saling berhubungan. Istilah ini dapat digunakan untuk mengilustrasikan pola atau struktur yang terbentuk dari hubungan berbagai komponen. Dalam konteks ruang, konfigurasi mencerminkan cara elemen-elemen ruang diatur sehingga menciptakan pola hubungan yang memengaruhi fungsi dan interaksi di dalamnya (Siregar, 2014). Sementara itu, "ruang" merujuk pada sistem lingkungan buatan yang paling dasar, yang dibatasi secara langsung oleh sekat-sekat, baik yang bersifat permanen maupun sementara. Ruang ini berfungsi sebagai wadah yang terdefinisi dengan jelas, baik untuk kegiatan manusia maupun untuk kegiatan lainnya dalam suatu bangunan (Haryadi & Setiawan, 2010).

Konfigurasi ruang mengacu pada struktur atau organisasi tata ruang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pola serta intensitas pergerakan manusia di dalamnya. Bidang ini telah berkembang menjadi salah satu fokus penelitian yang menarik karena memiliki hubungan teoritis dan empiris dengan berbagai elemen lain dalam ruang. Beragam pendekatan telah diterapkan untuk memahami fenomena perkotaan, terutama dalam mengkaji hubungan antara konfigurasi ruang dengan perilaku manusia, pemanfaatan lahan, pola sirkulasi, serta aspek-aspek lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur ruang memengaruhi interaksi dan aktivitas di lingkungan perkotaan, sehingga memberikan wawasan penting untuk perencanaan dan desain yang lebih efektif. Pola dan intensitas pergerakan pengguna dipengaruhi oleh bagaimana mereka bergerak di dalam ruang. Hillier (1984) membagi faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan ini ke

dalam empat dimensi, yang masing-masing memberikan wawasan tentang hubungan antara ruang dan perilaku pengguna. Pembagian dimensi ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai interaksi antara ruang dan pergerakan yang terjadi di dalamnya.

1. Topological distance

(Hillier & Hanson, 1984) menjelaskan *topological distance* adalah prinsip jarak yang dihitung berdasarkan kedalaman (*depth*), yang diukur melalui banyaknya langkah (*step*). Sebagai contoh, satu jarak langkah menunjukkan jarak antar dua ruang yang terhubung langsung, sementara dua jarak langkah mengindikasikan jarak antar dua ruang yang harus melewati satu ruang perantara. Dalam gambar 1, jarak antara ruang A dengan ruang B, serta antara ruang B dengan ruang R, masing-masing dihitung sebagai satu jarak langkah, karena keduanya terhubung secara langsung. Namun, jarak antara ruang A dengan ruang C, serta sebaliknya, bernilai dua jarak langkah, karena untuk mencapai satu ruang dari area di sekitarnya, diperlukan perjalanan melalui ruang B terlebih dahulu (Permana et al., 2020)(Siregar, 2014). Gambar 1 menunjukkan prinsip dasar dari jarak langkah.

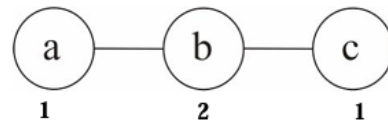


Gambar 1. Prinsip jumlah langkah (*Step Depth*) (Sumber: Siregar,2014)

2. Connectivity

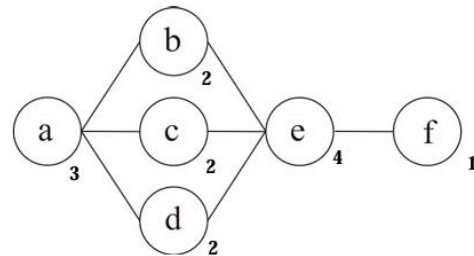
Connectivity (Hillier & Hanson, 1984) *Step depth* digunakan sebagai dimensi guna mengukur jumlah keterhubungan ruang secara langsung dengan ruang yang lainnya dalam perhitungan konfigurasi ruang tertentu. Penghitungan ini dilakukan berdasarkan konsep jarak (*depth*), di mana suatu ruang dianggap terhubung langsung jika mempunyai jarak 1 *step depth*. Tujuan analisis konektivitas ini adalah untuk menentukan tingkat konfigurasi antar ruang dengan ruang-ruang yang ada di sekitarnya. Nilai konektivitas berfungsi mengukur *intelligibility value* guna mencari hubungan antara nilai konektivitas dan integritas ruang. Dengan demikian, pengukuran konektivitas tidak hanya

menggambarkan keterhubungan antar ruang, tetapi juga memberikan wawasan tentang struktur dan dinamika ruang secara keseluruhan (Permana et al., 2020) (Siregar, 2014). Gambar 2 menunjukkan konsep dasar dari *step depth*.



Gambar 2. Ilustrasi 1 konfigurasi ruang terhadap nilai konektivitas (Sumber: Siregar, 2014)

Mengacu pada gambar 2, menyimpulkan bahwa ruang A dan ruang C mempunyai nilai konektivitas 1, yang berarti kedua ruang ini hanya terhubung dengan satu ruang lainnya. Sementara itu, ruang B memiliki nilai konektivitas 2, karena ruang ini terhubung dengan dua ruang yang berbeda. Hal ini menggambarkan adanya variasi dalam tingkat keterhubungan antar ruang dalam konfigurasi yang ada.

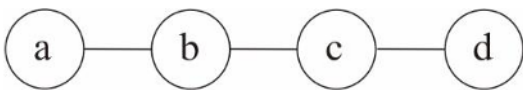


Gambar 3. Ilustrasi 1 konfigurasi ruang terhadap nilai konektivitas (Sumber: Siregar, 2014)

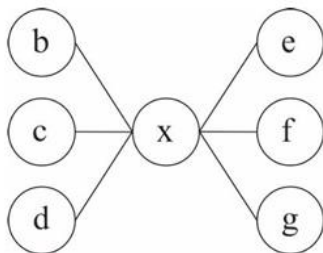
Mengacu pada gambar 3, ruang A memiliki nilai konektivitas sebesar 3, yang berarti ruang ini terhubung dengan tiga ruang lainnya, yaitu ruang B, ruang C, dan ruang D. Sementara itu, ruang B, ruang C, dan ruang D masing-masing mempunyai *connectivity value* 2, karena setiap ruang ini terhubung dengan dua ruang lainnya. Ruang E, di sisi lain, memiliki nilai konektivitas yang lebih tinggi, yaitu 4, menandakan bahwa ruang ini terhubung dengan empat ruang. Adapun ruang F, memiliki nilai konektivitas paling kecil, yakni 1, yang menunjukkan bahwa ruang ini hanya terhubung dengan satu ruang lainnya. Analisis ini memberikan ilustrasi yang jelas mengenai tingkat keterhubungan antar ruang dalam konfigurasi yang ada.

3. Integrity

Integrity (Hillier & Hanson, 1984) merupakan dimensi yang mengukur properti global berupa posisi relatif dari masing-masing ruang terhadap ruang-ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang. Perhitungan nilai integritas tidak hanya mengukur ruang-ruang yang terkoneksi, akan tetapi mengukur ruang-ruang yang tidak terkoneksi dengan ruang amatan juga (Permana et al., 2020)(Siregar, 2014). *Integrity* termasuk kedalam elemen yang krusial dalam *space syntax* karena dengan pengukuran ini, kita dapat menganalisis susunan ruang bagian dari satu struktur yang lebih besar. Sebagai ukuran dari posisi relatif suatu ruang, integritas dihitung menggunakan metode *step depth*, yang mengukur kedalaman serta hubungan antar ruang dalam jaringan ruang secara keseluruhan. Oleh karena itu, integritas memainkan peran penting dalam memahami struktur dan keterkaitan antar ruang di dalam sistem tersebut. Ruang dengan tingkat interaksi yang relatif tinggi berarti ruangnya memiliki nilai jarak yang tinggi pula, yang menandakan bahwa ruang tersebut terhubung dengan baik ke ruang yang sedang diamati. Ketika semakin banyak ruang yang terhubung langsung dengan ruang yang diamati, maka nilai integritasnya akan lebih tinggi, dan sebaliknya, jika ruang yang terhubung lebih sedikit, maka nilai integritasnya akan lebih rendah (Siregar, 2014). Prinsip dasar nilai integritas diilustrasikan pada gambar 4.



Gambar 4. Ilustrasi nilai integritas rendah pada ruang (Sumber:Siregar,2014)



Gambar 5. Ilustrasi nilai integritas tinggi pada ruang (Sumber:Siregar,2014)

Mengacu pada gambar 4, ruang A dan ruang D, yang menjadi fokus pengamatan,

menunjukkan nilai integritas rendah menunjukkan keduanya mempunyai area penghubung yang lebih banyak, seperti ruang B dan ruang C. Sebaliknya, mengacu pada gambar 5, ruang x memiliki nilai integritas yang lebih tinggi menunjukkan ruang ini terhubung langsung dengan sejumlah ruang di sekitarnya, yang memperlihatkan hubungan yang kuat antar ruang. Dengan demikian, jumlah ruang penghubung atau perantara berperan penting dalam menentukan tingkat integritas suatu ruang dalam keseluruhan konfigurasi ruang.

4. Intelligibility

Intelligibility (Hillier & Hanson, 1984) merupakan tahap pengukuran tertinggi dalam analisis *space syntax*. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan antara konektivitas dan integritas ruang. Sebagai indikator struktur dari konfigurasi ruang, *intelligibility* memberikan hasil keseluruhan mengenai keterkaitan antar ruang. Pengukuran *intelligibility* berfungsi sebagai alat untuk menganalisis sistem ruang secara menyeluruh, sedangkan pengukuran konektivitas dan integritas digunakan untuk menganalisis masing-masing ruang secara lebih mendalam (Permana et al., 2020)(Siregar, 2014).

Nilai *intelligibility* menunjukkan bahwa tingkat *connectivity value* menggambarkan sejauh mana kemudahan dalam mengakses atau mencapai ruang-ruang lain di dalam suatu konfigurasi ruang. Dengan kata lain, semakin baik konektivitas antar ruang, semakin mudah pula aksesibilitas antar ruang tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi pemahaman pengguna terhadap struktur ruang secara keseluruhan (Hadiansyah, 2017). Sedangkan semakin rendahnya *intelligibility value* menggambarkan bahwa struktur tatanan ruang sulit dipahami dengan keberadaan ruang secara parsial (Hillier & Hanson, 1984).

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis konfigurasi ruang L-House, metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana akan disimulasikan pada *space syntax* dan menghasilkan grafik dan statistik.

1. Pengolahan Data

Data dikumpulkan melalui dua pendekatan utama. Pertama, data primer

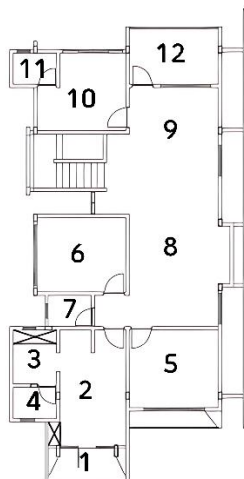
diperoleh dengan menganalisis gambar desain awal bangunan yang telah dibuat pada gambar 6 dan gambar 7. Kedua, data sekunder berasal dari studi literatur, termasuk jurnal, artikel ilmiah, serta referensi lain yang mendukung penelitian. Informasi ini digunakan sebagai pendukung teoritis dan untuk melengkapi analisis yang akan dilakukan.



Gambar 6. Denah Lt.1 L-House

(Sumber: XT Architects Studio, 2024)

Keterangan denah lantai 1: (1) teras, (2) ruang tamu, (3) mushala, (4) tempat wudhu, (5) ruang keluarga, (6) kamar mandi, (7) kamar tidur 1, (8) ruang makan, (9) kamar tidur 2, (10) dapur dan (11) toilet.



Gambar 7. Denah Lt. 2 L-House

(Sumber: XT Architects Studio, 2024)

Keterangan denah lantai 2: (1) balkon depan, (2) kamar tidur utama, (3) walking closet, (4) kamar mandi, (5) kamar tidur anak, (6) ruang bermain anak, (7) kamar mandi, (8) ruang keluarga, (9) pantry, (10) kamar tidur

tamu, (11) kamar mandi dan (12) balkon belakang.

2. Analisis Space Syntax

Perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisa *space syntax* berupa *DepthmapX versi 0.8.0* yaitu *software open source* yang dibuat *University College London* untuk mengukur nilai konektivitas dan nilai integrasi yang akan menghasilkan nilai kejelasan (*intelligibility*), dan perangkat ini berkerja dengan sistem verteks yang meliputi, titik, garis dan gambar 2 dimensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistem analisis grafik visibilitas, yang didasarkan pada bidang pandang individu untuk memahami pola pergerakan mereka dalam sebuah ruang. Aplikasi *DepthMapX versi 0.8.0* diterapkan untuk menghitung analisis visual menggunakan metode *overlay* jangkauan pandang. Metode ini menghasilkan gradasi warna dalam konfigurasi ruang, yang digunakan sebagai parameter untuk menentukan nilai ruang. Gradasi warna tersebut mencerminkan tingkat perhitungan nilai, dengan warna merah menjadi indikator nilai yang relatif tinggi dan warna biru tua mewakili nilai yang relatif rendah. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika pergerakan individu di dalam ruang dan memungkinkan analisis yang lebih terukur dan visual. Pada gambar 7 menunjukkan transisi warna yang dihasilkan sebagai parameter perhitungan dalam menganalisis ruang. Gradasi warna ini menggambarkan perubahan yang terjadi berdasarkan nilai parameter yang dihitung, yang memberikan gambaran visual yang lebih jelas terkait hasil analisis tersebut (Sa'diyah et al., 2019).



low

high

Gambar 8. Transisi warna sebagai parameter

(Sumber: Dursun, 2007)

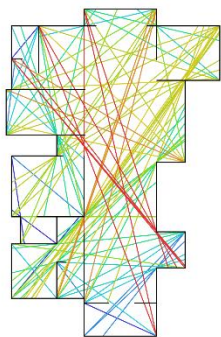
HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengutip Siregar (2014), keberagaman aktivitas yang terjadi memerlukan konfigurasi ruang yang sistematis dan teratur. Konfigurasi

ruang ini terbentuk oleh elemen-elemen yang membentuk struktur ruang tersebut.

Memulai analisis konfigurasi ruang dengan mendeskripsikan hasil pengolahan data untuk seluruh ruang yang diamati. Kemudian, menggunakan perangkat *DepthmapX v.0.8.0*, dilakukan analisis untuk memperoleh gambaran mengenai konfigurasi ruang yang berkaitan dengan jarak topologikal, *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*. Setiap ruang diamati dengan melihat kedalamannya (*depth*) serta konfigurasi antar ruang satu dengan ruang yang lainnya guna menghasilkan nilai-nilai *connectivity* dan nilai-nilai *integrity* antar ruang. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk memperkenalkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur ruang dan keterkaitannya dalam sistem yang lebih besar (Permana et al., 2020).

Di dalam analisis rumah L-House semua ruang menjadi obyek pengamatan yang dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk menentukan tingkat konfigurasi antar ruang pada rumah L-House. Dengan menggunakan perangkat lunak *DepthmapX v.0.8.0*, analisis *space syntax* memungkinkan kita untuk mengamati bagaimana nilai konektivitas antar ruang pada lantai 1 dan lantai 2. Hasil dari analisis ini memberikan wawasan yang lebih rinci mengenai hubungan antar ruang, serta menunjukkan bagaimana setiap ruang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain, baik di lantai pertama maupun kedua.

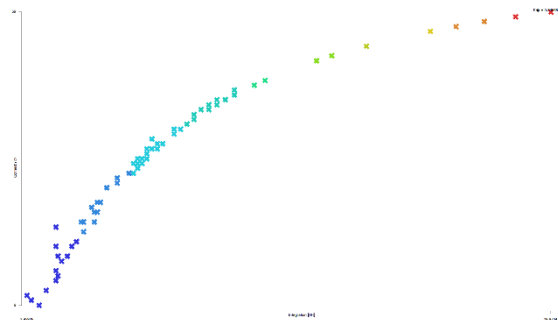


Gambar 9. Connectivity Value L-House Lt.1
(Sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 8, pada denah lantai 1 area ruang keluarga dan ruang makan merupakan ruang memiliki nilai *connectivity* yang tinggi ditandai dengan merah dan jingga

menunjukkan bahwa area ini memiliki tingkat aktivitas penghuni yang tinggi pula. Seperti pada ruang tamu dan keluarga, penghuni akan lebih banyak beraktivitas pada ruang keluarga karena bersifat semi-privat dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai konektivitas seperti adanya furnitur ruang, adanya sekat maupun tembok. Nilai perhitungan yang tinggi ditandai dengan warna merah (Sa'diyah et al., 2019). Begitu pula dengan dapur dan area pintu sekunder (teras samping) memiliki nilai konektivitas yang cukup tinggi ditandai dengan warna jingga.

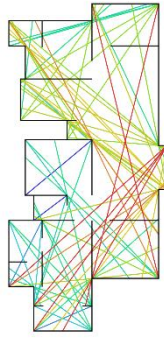
Sementara itu pada denah lantai 1 area warna biru muda dan biru tua yaitu area toilet dan teras merupakan ruang yang memiliki nilai konektivitas yang cukup rendah, menunjukkan bahwa area ini memiliki aktivitas yang cukup minim. Dan tingkatan nilai terendah yaitu pada warna biru tua (Sa'diyah et al., 2019).



Gambar 10. Intelligibility Value L-House Lt.1

(Sumber: Penulis, 2024)

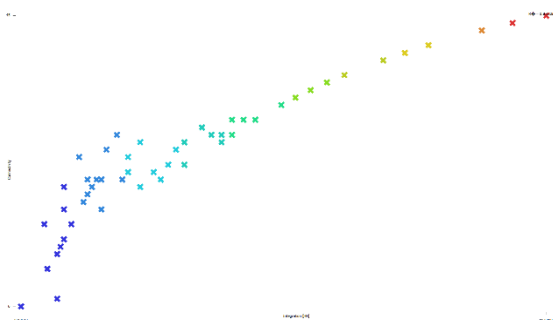
Mengacu dari hasil analisis sintaksis *intelligibility* pada gambar 9, konfigurasi ruang L-House memiliki nilai R atau *intelligibility* (kejelasan ruang) yang cukup tinggi R: 0.846388. (Rhamadhani & Saputri, 2023) menjelaskan nilai R dikatakan baik jika >0,5 karena nilai R mencakup antara nol (0) sampai dengan satu (1) yang berarti desain semakin baik apabila desain memiliki nilai *intelligibility*-nya mendekati angka 1.



Gambar 11. Connectivity Value L-House Lt.2
(Sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 10, pada ruang lantai 2 area ruang keluarga (menonton televisi), ruang kamar tidur utama dan kamar anak merupakan ruang dengan nilai *connectivity* yang tinggi ditandai dengan merah dan jingga menunjukkan bahwa area ini memiliki tingkat aktivitas yang tinggi pula. Warna merah menunjukkan nilai perhitungan dengan tingkat yang paling tinggi (Sa'diyah et al., 2019). Begitu pula pada area warna jingga yaitu pantry mempunyai *connectivity value* yang cukup tinggi.

Sementara itu pada area toilet, kamar tidur tamu dan balkon merupakan ruang yang memiliki nilai *connectivity* yang cukup rendah ditandai dengan warna biru muda dan biru tua menunjukkan bahwa area ini memiliki aktivitas yang cukup minim. Warna biru tua menjadi warna dengan tingkat nilai perhitungan yang paling rendah (Sa'diyah et al., 2019). Dikarenakan beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai konketivitas seperti adanya furnitur ruang, adanya sekat maupun tembok.



Gambar 12. Intelligibility Value L-House Lt.2
(Sumber: Penulis, 2024)

Mengacu dari hasil analisis sintaks *Intelligibility* pada gambar 11, konfigurasi

ruang L-House memiliki nilai R atau *intelligibility* (kejelasan ruang) yang cukup tinggi R: 0.876187. (Rhamadhani & Saputri, 2023) menjelaskan nilai R dikatakan baik jika >0,5 karena nilai R mencakup antara nol (0) sampai dengan satu (1) dengan ketentuan semakin menuju angka 1 artinya model semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa pola konfigurasi ruang dari rumah L-House rata-rata memiliki nilai *connectivity* ruang yang sudah cukup, baik lantai 1 maupun lantai 2. Berarti menunjukkan dalam perencanaan dan perancangan membuat desain sudah mempertimbangkan konfigurasi antar ruangnya. Begitu pula pada nilai *intelligibility* (kejelasan ruang) pada ruang L-House yang memiliki nilai *intelligibility* yang cukup tinggi yang hampir mendekati angka 1 yaitu R: 0.846388 pada lantai 1 dan R: 0.876187 pada lantai 2.

Saran

Pendekatan berbasis *space syntax* yang bertujuan untuk menganalisa tingkat *intelligibility* antar ruang dalam suatu ruang. Prinsip-prinsip *space syntax* dapat mengeksplorasi bagaimana tata ruang yang dirancang dengan baik mampu memengaruhi perilaku pengguna serta interaksi sosial di dalamnya. Jadi menggunakan metode *space syntax* memiliki peran yang sangat penting dalam proses perancangan seorang arsitek, terutama untuk bangunan yang bersifat publik maupun privat, termasuk rumah tinggal. Dengan melalui analisis keterhubungan antar ruang dan kemudahan akses, *space syntax* dapat membantu menghasilkan desain yang tidak hanya memfasilitasi pergerakan secara efisien, tetapi juga menciptakan kenyamanan dan memperkuat hubungan sosial di antara penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, J. (2016). Kajian Perubahan Ruang Terbuka pada Kawasan Bersejarah dengan Metode Space Syntax (Studi kasus Kawasan Kampung Kapitan

- Palembang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(2), 103.
<https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.3>
- Hadiansyah, M. N. (2017). Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas dalam Ruang Pelayanan Publik Studi Kasus: BPJS Kesehatan Cabang Utama Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 2(1), 27.
<https://doi.org/10.12962/j12345678.v2i1.2377>
- Hartono, W. (2019). Transformasi ruang pada rumah tinggal penggiat komunitas reog di Pendukuhan Gunungsari Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 13–24.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku. *Arsitektur, Lingkungan, Dan Perilaku*, 157.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. B. Hillier and J. Hanson. In *Cambridge University Press*.
- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W. (2020). Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 13–20.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10833>
- Permana, A. Y., Permana, A. F. S., & Andriyana, D. (2020). Konfigurasi Ruang Berdasarkan Kualitas Konektivitas Ruangan Dalam Perancangan Kantor: Space Syntax Analysis. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 155–170.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.25893>
- Rhamadhani, D. A., & Saputri, E. E. D. (2023). Analisa Model Machine Learning dalam Memprediksi Laju Produksi Sumur Migas 15/9-F-14H. *Journal of Sustainable Energy Development*, 1(1), 48–55.
- Sa'diyah, A. H., Nugroho, R., & Purwani, O. (2019). Space Syntax Sebagai Metode Perancangan Ruang Pada Galeri Kreatif Di Kota Surakarta. *Senthong*, 2(2), 807–816.
- Sembiring, N. W., Manurung, R., & Aulia, D. N. (2016). Makna Rumah Tinggal Bagi Penghuni dan Implementasinya pada Perumahan Terencana di Kota Medan. *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 378–392.
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/12487/1/usu.pdf>
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi dasar space syntax dalam analisis konfigurasi ruang*. 24.